

ANALISIS TEOLOGIKAL-HOMILETIKAL
PERILAKU HIDUP JEMAAT RUKUN KELUARGA
(Oleh Dr. Cicilia Gunawan)

Abstraksi

Perilaku Hidup Jemaat Rukun Keluarga secara etimologi dapat diartikan adalah sikap atau tindakan yang terus dilakukan (bergerak) dengan berfokus atau berpedoman pada perilaku Yesus Kristus, yaitu menunjukkan sikap hidup yang jujur dan bukan munafik, bertanggung-jawab, cenderung berbuat baik dan mengikuti kehendak Allah atau mengandalkan Tuhan. Adapun ciri-cirinya: mengasihi, bertindak murah hati, bersikap rendah hati, berperilaku lemah lembut, bersabar, mengampuni, mengutamakan hidup damai, bersatu dengan saudara seiman, dan bersyukur..

Melalui analisis teologikal – homiletikal terhadap Kolose 3:12-15, peneliti menemukan ciri-ciri dengan dengan mengasihi, bertindak murah hati, bersikap rendah hati, berperilaku lemah lembut, bersabar, mengampuni, mengutamakan hidup damai, bersatu dengan saudara seiman, dan bersyukur.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan hermeneutik pada tahap analisis teologikal – homiletikal.

BAB I PENDAHULUAN

Penjelasan analisis teologikal – homiletikal dikaji secara mendalam oleh peneliti, namun perlu dikaji secara etimologi. Etimologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang menyelidiki asal muasal kata serta perubahan-perubahan dalam bentuk dan arti.¹ Jadi peneliti akan secara etimologi Perilaku Hidup Jemaat Rukun Keluarga yang terdiri dari tiga (5) kata.

Secara etimologi, istilah perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.² Jadi secara etimologi perilaku adalah sikap atau tindakan sebagai suatu reaksi terhadap lingkungan sekitar.

Secara etimologi, istilah Hidup dapat diartikan masih terus ada, bergerak, dan bekerja sebagaimana mestinya.³ Jadi secara etimologi hidup adalah keberadaan atau eksistensi, bergerak.

Secara etimologi, istilah jemaat dalam agama Kristen, merupakan kata benda (*noun*) yang artinya sehimpunan umat; jemaah.² Di dalam Kamus Alkitab kata jemaat berarti persekutuan orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus, baik yang di satu tempat maupun keseluruhan persekutuan.³

¹Tim Prima Pena, “Etimologi,” dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Press, t. t.), 257.

²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, 576.

³Lembaga Alkitab Indonesia, *Kamus Alkitab dalam Alkitab Terjemahan Baru: New International Version*, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2008), 626.

Secara etimologi, istilah Rukun berarti tidak berseteru, baik dan damai, dapat berdampingan dan damai, bersatu hati, bersepakat.⁴ Istilah Keluarga beryanarti orang-orang yang menjadi penghuni rumah, seisi rumah; bapak serta ibu dan anak-anaknya; satuan kekerabatan yang mendasar dalam masyarakat.⁵

Jadi setelah peneliti memperhatikan pengertian secara etimologi maka disimpulkan bahwa yang dimaksudkan dengan perilaku hidup jemaat rukun keluarga berarti sikap atau tindakan yang terus dilakukan (bergerak) dengan berfokus atau berpedoman pada perilaku Yesus Kristus, yaitu menunjukkan sikap hidup yang jujur dan bukan munafik, bertanggung-jawab, cenderung berbuat baik dan mengikuti kehendak Allah atau mengandalkan Tuhan.

⁴Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gita Media Press, t.t, 664.

⁵Ibid., 414.

BAB II

ANALISIS TEOLOGIKAL – HOMILETIKAL TENTANG

PERILAKUHIDUP JEMAAT RUKUN KELUARGA

MENURUT KOLOSE 3:12-15

Analisis Teologikal adalah kajian tentang kesesuaian teologis yang merupakan hasil eksegesis teks Alkitab dengan kelesluruhan pola teologi dalam wahyu Allah. Menganalisa, membandingkan, dan melihat keselarasan dengan teologi dalam kitab-kitab lain di Alkitab (Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru).

Analisis homiletikal dilakukan untuk mengkhotbahkan teks alkitab tentunya merupakan hasil tafsiran yang benar, khususnya terhadap Kolose 3:12-15 yang merupakan nats utama. Kata homiletik adalah ilmu yang menerangkan ayat mas atau kepandaian menguraikan hal. Berasal dari bahasa Gerika “homilia” yang berarti perundingan, penguraian atau khotbah.⁶ Walter Kaiser, mengemukakan: “...*the exegetical process and the hermeneutical circle have not been closed or completed until the exegete comes to terms with his own and his intended audience’s response to the text*”⁷ yang artinya bahwa, proses eksegesis dan seputar hermeneutik belum selesai sampai penafsir datang untuk berdamai dengan dirinya sendiri dan adanya respon para pendengarnya terhadap teks yang dikhotbahkan. Hal ini senada dengan

⁶ P.H. Pouw, *Uraian Singkat Tentang Homiletik ilmu berkhotbah*, cet. Kelimabelas, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2006), 7.

⁷Kaiser, *Toward an Exegetical Theology Biblical Exegesis for Preaching and Teaching*, 150

yang dikatakan oleh Lukas Tjandra, bahwa seorang pemberita kebenaran Allah harus mempersiapkan diri dengan baik melalui penelitian saksama akan kebenaran Alkitab. Sehingga kebenaran yang disampaikan bisa dipahami dengan baik.⁸

Dari kedua pendapat tersebut jelas bahwa untuk menyampaikan khotbah dari suatu teks, pengkhotbah tidak cukup hanya mempersiapkan diri sendiri sehingga layak berkhotbah namun harus melakukan penafsiran yang benar terhadap teks yang hendak dikhotbahkan sehingga pendengar memahami isi khotbah dengan baik dan menangkap pesan dari Tuhan melalui pengkhotbah tersebut. Adapun hasil analisis homiletikal terhadap perilaku hidup jemaat rukun keluarga Kolose 3:12-15 sebagai berikut:

A. Mengasihi (ay. 12, 14)

Kolose 3 ayat 12a-b menyatakan “Karena itu, sebagai orang-orang pilihan Allah yang dikuduskan dan dikasihi-Nya, kenakanlah belas kasihan, ... selanjutnya ayat 14 menyatakan “Dan di atas semuanya itu: kenakanlah kasih, sebagai pengikat yang mempersatukan dan menyempurnakan.” Setiap orang percaya selayaknya menunjukkan sikap mengasihi Allah dengan segenap hati, jiwa, akal budi dan kekuatan. Mengasihi juga harus ditunjukkan kepada sesama manusia seperti mengasihi diri sendiri. Setiap orang yang telah dipilihnya memiliki kemampuan khusus untuk mengasihi karena Roh Kristus akan menolong dan menyanggupkan untuk mengasihi. Mengasihi merupakan ciri khas dari perilaku hidup Kristiani. Kristus adalah contoh terbaik dalam mengasihi, sehingga ketika anak-anak-Nya ketika

⁸Lukas Tjandra, *Biblical Dermons Made Easy-Persiapan Khotbah yang Praktis*, alih bahasa Jenny Wongka, peny. Suliana Gunawan, Nicholas Kurniawan, cet. Ketiga, (Literatur SAAT, Malang: Golden Lampstand Publishing Society (HK) Ltd., 2009), 1.

mengalami kendala untuk mengasihi, maka harus berfokus kepada kasih Kristus yang mengasihi tanpa batas. Mengasihi di antara saudara seiman merupakan kekuatan yang merekatkan persekutuan dan menyempurnakan hubungan di antara tubuh Kristus.

B. Bertindak Murah Hati (ay. 12)

Kolose 2 ayat 12c menyatakan "... kemurahan, ..." Anak-anak-Nya dapat bertindak murah hati. Murah hati dapat ditunjukkan dengan cara memberikan bantuan kepada saudara seiman yang membutuhkan. Setiap anak-anak-Nya semestinya memiliki kepekaan untuk menolong kesulitan saudara seiman. Tindakan cepat bertindak untuk meringankan beban saudara seiman merupakan tindakan menabur kebaikan, di mana suatu ketika juga akan menuai kebaikan dari orang lain. Bersikap murah hati harus dibangun karena keinginan untuk menolong orang lain bukan untuk kesombongan atau hal-hal negatif lainnya.

C. Bersikap Rendah Hati (ay. 12)

Kolose 2 ayat 12d menyatakan "... kerendahan hati, ..." Perilaku hidup Kristiani harus ditunjukkan dengan kerendahan hati. Kesombongan merupakan awal kehancuran, tetapi kerendahan hati kunci untuk meraih kesuksesan. Kerendahan hati dapat dimaknai sebagai kemampuan untuk memaklumi atau menerima orang lain sekalipun tidak seperti yang diharapkan. Kerendahan hati juga berarti tetap menghormati atau menghargai orang lain sekalipun statusnya di bawah atau lebih rendah. Komitmen yang kuat untuk menerima keberadaan orang lain yang berbeda pendapat, dan mengakui hasil karya orang lain sekalipun diri sendiri memiliki pendapat yang lebih baik dengan hasil karya lebih baik adalah bagian dari kerendahan

hati. Kerendahan hati juga dapat dimaknai tidak memaksa diri untuk mengambil apa yang semestinya menjadi hak, bahkan memberikannya kepada orang lain.

D. Berperilaku Lemah Lembut (ay. 12)

Kolose 2 ayat 12e menyatakan "... kelemahlembutan ...". Lemah lembut merupakan kekuatan yang menjadikan setiap orang dapat diterima di mana saja. Lemah lembut tidak berarti hidup tanpa prinsip (pegangan). Kelemah lembutan menciptakan daya tarik yang menjadikan orang lain terbuka atau bersedia untuk bersahabat, sehingga terbuka kesempatan untuk memberitakan, mengajarkan gaya hidup Kristiani. Kesaksian hidup dari kelemah lembutan akan sangat menarik sehingga orang lain selalu menginginkan untuk melakukan komunikasi atau kerjasama. Kelemah lembutan menyurutkan emosi orang lain, sehingga bisa bersikap tenang dan melakukan hal-hal positif.

E. Bersabar (ay. 12-13a)

Kolose 2 ayat 12e-13a menyatakan "... kesabaran. Sabarlah kamu seorang terhadap yang lain, dan ampunilah seorang akan yang lain apabila yang seorang menaruh dendam terhadap yang lain, sama seperti Tuhan telah mengampuni kamu, kamu perbuat jugalah demikian. Bersabar merupakan kemampuan untuk menahan diri untuk tidak segera membalas kejahatan dengan kejahatan atau melawan orang yang menyakiti. Bersabar menjadi kekuatan yang dapat mengalahkan musuh yang melawan atau menyerang. Bersabar menjadikan seseorang tenang dan berpikir cermat untuk mengambil keputusan tepat akan hal-hal strategis yang harus dilakukan. Bersabar

merupakan keyakinan akan sesuatu bahwa akan datang waktu yang baik, di mana harapan akan menjadi kenyataan dan hal-hal yang terbaik akan diperoleh.

F. Mengampuni (ay. 13b-d)

Kolose 2 ayat 13b-c menyatakan "... dan ampunilah seorang akan yang lain apabila yang seorang menaruh dendam terhadap yang lain, sama seperti Tuhan telah mengampuni kamu, kamu perbuat jugalah demikian. Perilaku hidup Kristiani ditandai dengan kerelaan untuk mengampuni. Mengampuni bukan hal yang mudah untuk dilakukan, apalagi ketika disakiti atau dihianati oleh orang lain. Sikap tidak mengampuni terkadang berasan rasional, namun tidak berarti dapat dibenarkan, karena setiap orang yang telah menerima Yesus Kristus secara pribadi semestinya dapat mengampuni karena kasih Kristus telah dirasakan oleh setiap umat-Nya. Beratnya masalahnya yang dihadapi oleh setiap orang merupakan proses yang harus dilewati untuk menjadi dewasa rohani, sehingga dapat mengampuni orang lain.

G. Mengutamakan Hidup damai (ay. 15a)

Kolose 2 ayat 15a menyatakan "... Hendaklah damai sejahtera Kristus memerintah dalam hatimu, ..." Perilaku Kristiani untuk berdamai dengan semua orang merupakan cara untuk menghadirkan suasana yang damai. Hidup damai dengan semua orang bukan berarti harus selalu mengikuti keinginan orang lain, namun ada upaya untuk menghindari perselisihan atau pertikaian. Berdamai dengan semua orang juga dapat dimaknai sebagai sikap mengalah demi untuk kebaikan. Anak-anak-Nya selayaknya hidup damai bukan hanya terhadap saudara seiman namun juga terhadap siapa saja. Hidup damai menjadi kekuatan untuk membangun hubungan yang lebih

baik dan saling memenuhi kebutuhan. Setiap orang membutuhkan hidup damai dan anak-anak-Nya dapat menunjukkan hal tersebut di mana saja dan kapan saja.

H. Bersatu dengan Saudara Seiman (ay. 15b)

Kolose 2 ayat 15b menyatakan "... karena untuk itulah kamu telah dipanggil menjadi satu tubuh." Perilaku Kristiani untuk menjaga keutuhan atau kesatuan tubuh Kristus sangatlah penting, sebab salah doa Tuhan Yesus Kristus adalah agar setiap umat-Nya menjadi satu. Kesatuan tubuh Kristus akan menjadikan setiap orang percaya dapat bekerjasama untuk melayani, menemukan potensi atau kekuatan dalam pelayanan sesuai karunia atau kemampuan yang Tuhan berikan. Kesatuan umat Allah juga dimaknai sebagai sikap peduli untuk saling mendorong dalam pertumbuhan rohani. Bersatu dalam pelayanan akan memaksimalkan sumber daya pelayan untuk menjangkau jiwa-jiwa baru bagi Kristus, sekalipun menjadi kunci diberkati Tuhan baik secara rohani maupun finansial.

I. Bersyukur (ay. 15c)

Kolose 2 ayat 15c menyatakan "... Dan bersyukurlah." Sikap bersyukur merupakan ciri dari perilaku Kristiani. Bersyukur harus dimulai dari kesadaran sebagai orang berdosa yang telah diampuni sehingga memperoleh kepastian hidup kekal. Bersyukur juga dapat dimaknai sebagai kemampuan untuk menerima setiap keadaan, karena adanya keyakinan bahwa di dalam Tuhan segala sesuatu telah diatur dengan baik, sehingga mampu menerima setiap keadaan. Bersyukur bukan hanya ditunjukkan dengan kata-kata, pemikiran atau keyakinan akan pemeliharaan Allah

atas setiap pergumulan namun juga dapat dimaknai sebagai tidak ada sikap untuk mengambil milik orang lain sekalipun dalam kondisi kekurangan.

BAB III

PENUTUP

Perilaku Hidup Jemaat Rukun Keluarga secara etimologi adalah adalah sikap atau tindakan yang terus dilakukan (bergerak) dengan berfokus atau berpedoman pada perilaku Yesus Kristus, yaitu menunjukkan sikap hidup yang jujur dan bukan munafik, bertanggung-jawab, cenderung berbuat baik dan mengikuti kehendak Allah atau mengandalkan Tuhan. Adapun ciri-cirinya: mengasihi, bertindak murah hati, bersikap rendah hati, berperilaku lemah lembut, bersabar, mengampuni, mengutamakan hidup damai, bersatu dengan saudara seiman, dan bersyukur.

Melalui analisis teologikal – homiletikal terkait Kolose 3:12-15 ditemukan ciri-ciri dengan mengasihi, bertindak murah hati, bersikap rendah hati, berperilaku lemah lembut, bersabar, mengampuni, mengutamakan hidup damai, bersatu dengan saudara seiman, dan bersyukur.

KEPUSTAKAAN

- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*.
- Lembaga Alkitab Indonesia, *Kamus Alkitab dalam Alkitab Terjemahan Baru: New International Version*, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2008.
- P.H. Pouw, *Uraian Singkat Tentang Homiletik ilmu berkhotbah*, cet. Kelimabelas, Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2006.
- Tjandra Lukas, *Biblical Dermons Made Easy-Persiapan Khotbah yang Praktis*, alih bahasa Jenny Wongka, peny. Suliana Gunawan, Nicholas Kurniawan, cet. Ketiga, (Literatur SAAT, Malang: Golden Lampstand Publishing Society (HK) Ltd., 2009.
- Tim Prima Pena, "Etimologi," dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia Press, t. t..
- Walter, Kaiser J, *Toward an Exegetical Theology Biblical Exegesis for Preaching and Teaching*.